
RASA HORMAT SISWA KELAS IV TERHADAP GURU BARU SDN 03 SAMBIROBYONG

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Dheny Andika Putra ISSN: 2807-7474
Universitas Bhinneka PGRI Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
dheny.andika.putra@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rahmad Setyo Jadmiko
Universitas Bhinneka PGRI
jmico1987@gmail.com

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Putra, D. A & Jadmiko, R. S (2022). Rasa Hormat Siswa Kelas IV Terhadap Guru Baru SDN 03 Sambirobyong. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 135-144.

Abstrak

Terbentuknya bangsa yang bermoral tidak luput dari sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Guna mewujudkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, hendaknya orang tua sudah menanamkan sikap penghormatan sejak kecil. Sikap rasa hormat sangatlah penting bagi kehidupan agar menjadi pribadi yang lebih baik bagi nusa dan bangsa. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan dua guru baru SDN 03 Sambirobyong. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun pengecekan keabsahan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian tentang rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti: (1) honorifik, (2) penghargaan, (3) penghormatan, (4) keramahan, (5) kerukunan, (6) kesopanan, (7) sikap/tata krama, dan (8) tutur bahasa. Hasil observasi terhadap siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong serta didukung dengan wawancara guru baru DTW dan Guru baru STW indikator rasa hormat paling tinggi adalah penghormatan diikuti dengan penghargaan, kesopanan, kerukunan, keramahan, sikap/tata krama, tutur bahasa, honorifik. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut bahwa dengan adanya guru baru tidak mempengaruhi rasa hormat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong.

Kata kunci: Rasa Hormat, Guru Baru, Siswa Kelas IV

Abstract

The formation of a moral nation does not escape the attitude of respect for older people. In order to realize an attitude of respect for older people, parents should instill an attitude of respect since childhood. Respect is very important for life to become a better person for the homeland and nation. The subjects in this study were all fourth grade students and two new teachers at SDN 03 Sambirobyong. The purpose of the study was to describe how the fourth grade students respect the new teacher at SDN 03 Sambirobyong. This study aims to describe the fourth grade students' respect for the new teacher at SDN 03 Sambirobyong. The research method used is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. As for checking the validity of using the persistence of observation and triangulation. The results of the research on the respect of fourth graders towards new teachers at SDN 03 Sambirobyong. Based on the indicators determined by the researcher: (1) honorifics, (2) awards, (3) respect, (4) friendliness, (5) harmony, (6) politeness, (7) attitude/manners, and (8) speak language. The results of observations of fourth grade students at SDN 03 Sambirobyong and supported by interviews with new teachers DTW and new teachers STW, the highest indicator of respect is respect followed by respect, courtesy, harmony, friendliness, attitude / manners, language speech, honorifics. Based on the results of the discussion, the presence of a new teacher does not affect the respect of fourth grade students at SDN 03 Sambirobyong.

Keywords: Respect, New Teacher, Class IV students

A. Pendahuluan

Terbentuknya bangsa yang bermoral tidak luput dari sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Guna mewujudkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, hendaknya orang tua sudah menanamkan sikap penghormatan sejak kecil. Sikap rasa hormat sangatlah penting bagi kehidupan agar menjadi pribadi yang lebih baik bagi nusa dan bangsa. (Khotimah, Husnul. Mas Roro, 2017) juga mengatakan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain.

Beberapa macam sikap yang harus ditanamkan sejak kecil antara lain tata krama, tutur bahasa, perilaku, dan lain-lain. Tata krama sangatlah penting karena menunjang kehidupan agar diterima di lingkungan masyarakat. Jika menerapkan perilaku tata krama atau sopan santun otomatis masyarakat lebih bisa menerima keberadaan kita di lingkungan. Tutur bahasa juga berkaitan dengan sopan santun (Putri et al., 2021). Perilaku sopan santun ialah komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari – hari masyarakat yang saling bersosialisasi.

Cara berperilaku juga menunjang kehidupan agar diterima di lingkungan masyarakat, masyarakat akan lebih menerima kita jika berperilaku baik misalnya tidak pernah berbuat onar dilingkungan masyarakat akan dicap buruk jika berbuat hal tidak baik seperti mencuri, berbuat keributan dan lain-lain. Berperilaku baik hendaknya juga tidak ada rasa pamrih jika kita membantu seseorang tidak ada rasa pamrih akan menjadikan hal positif didalam kita dan kelak masyarakat juga akan membantu kita dikala kita mengalami kesulitan.

Di era globalisasi sikap rasa hormat sudah mulai terdegradasi. Bahkan banyak kalangan remaja dan anak-anak yang mengabaikan hal tersebut. Dikalangan remaja sering ditemui kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari sikap baik seperti berkata tidak sopan kepada orang yang lebih tua sedangkan di kalangan anak-anak masih banyak anak yang kurang menurut perintah orang tuanya (Samsul et al., 2020) Karakter merupakan cermin dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.

Anak remaja jaman sekarang juga sangat mudah terkena pengaruh lingkungan luar yang mengakibatkan perlahan-lahan sikap hormat mulai terdegradasi. Adapun beberapa macam sikap yang seharusnya dihindari anak remaja seperti berbicara secara kasar, tidak menghormati yang lebih tua, gengsi untuk minta maaf, lupa berterima kasih, berperilaku curang, dan lain-lain. Jika para remaja dan anak-anak sudah berperilaku buruk seperti hal tersebut akan lebih baik segera kita tegur jika tidak kita tegur akan berdampak kepada terdegradasinya sikap rasa hormat.

Degradasi rasa hormat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya sosial media, dan lain-lain. Sebuah sikap akan terbentuk pada diri seseorang tidak dengan secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Anak-anak sampai remaja akan mencari jati dirinya sendiri jika masa-masa itu tidak ada orang yang mengawasinya akan berdampak buruk bagi mereka. (Mangkurat, 2020) pembentukan tingkah laku dan karakter seseorang dimulai sejak ia lahir, berjalan seiring dengan perkembangan dan

penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial. Kita harus bisa membatasi perilaku-perilaku menyimpang yang masuk kedalam kita.

Guru merupakan target utama yang harus dihormati di lingkungan sekolah. Dari masa ke masa siswa sekolah dasar sikap rasa hormatnya sudah mulai memudar bisa kita ambil contoh anak sekolah dasar dulu sangat patuh kepada guru apapun kedaannya sedangkan anak sekolah dasar sekarang cenderung lebih menganggap perintah guru sebagai candaan. Dengan dalih candaan siswa sekolah dasar lebih menganggap remeh gurunya padahal di satu sisi guru adalah orang yang wajib di hormati di lingkungan sekolah. (Khotimah, Husnul. Mas Roro, 2017) juga mengatakan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Kita tidak boleh membeda bedakan guru mana yang harus kita hormati karena semua guru akan berjasa.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru sangatlah mulia mereka membimbing dan menuntun kita agar menjadi orang yang terdidik. Oleh sebab itu kita tidak boleh membedakan guru hanya karena dari segi senior maupun umur karena hanya akan menyebabkan perbedaan rasa hormat yang kita berikan pada guru. Hal seperti ini sangatlah disayangkan mengingat semua guru itu sangat berjasa untuk membimbing anak-anak agar kelak menjadi berguna bagi bangsa dan negara.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di SDN 03 Sambirobyong peneliti menemukan beberapa anak yang mempunyai sikap kurangnya rasa hormat kepada guru terutama di kelas IV. Di sini peneliti melihat suatu kejadian dimana saat bel masuk sudah berbunyi dan saatnya masuk kelas ada beberapa anak kelas IV yang belum masuk ke kelas melainkan masih di halaman. Guru baru menegur dan mengajak murid masuk kelas akan tetapi murid masih bermain kejar-kejaran dan setelah kepala sekolah yang menegur, murid tersebut langsung masuk kelas dan menuruti perintah kepala sekolah tersebut.

Guru baru rentan tidak di hormati oleh siswa ketimbang guru yang lebih senior, kurangnya komunikasi dan keakraban menjadi salah satu faktor guru baru kurang dihargai. Studi yang dilakukan oleh (Haryono, 2018) menggambarkan bagaimana guru dan siswa mendefinisikan respek. Kurangnya menghargai guru baru akan berdampak pada siswa itu sendiri yang akan mengakibatkan siswa tidak bisa fokus kepada pembelajaran yang diberikan guru dan berujung pada pembelajaran yang sia-sia. Dan sebaliknya jika kita bisa menghargai guru tersebut kita akan lebih dapat mengerti dan menerima apa yang guru sampaikan di pembelajaran tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan berjudul "Upaya Guru Dalam Membimbing Dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) Pada Siswa Kelas V DI Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. (2) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan penelitian ini adalah Upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu diantaranya yaitu: a) Memberikan keteladanan yang baik; b) Memberikan teguran secara bijaksana; c) Memberikan hadiah dan hukuman; d) Mengkondisikan kelas; dan e) Melakukan pendekatan dengan hati. Hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu diantaranya yaitu: a) Karakter siswa yang berbeda-beda, yakni setiap peserta didik mempunyai karakter yang unik dan membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula; b) Adanya perkembangan teknologi, yakni adanya tayangan televisi yang kurang mendidik dan perkembangan gadget yang bertambah canggih setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pentingnya sikap rasa hormat yang harus dimiliki oleh siswa untuk membentuk karakter yang lebih baik. Terutama siswa yang berada di sekolah sangatlah mendahulukan rasahormat kepada guru karena guru yang akan mendidik dan membimbing kita, sudah sewajarnya untuk menghormati semua guru. Kita juga tidak boleh memilih milih guru mana yang harus dihormati jangan karena guru itu masih atau masih muda kita akan mengurangi sikap hormat kita kepada guru tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai **“Rasa Hormat Siswa Kelas IV Terhadap Guru Baru SDN 03 Sambirobyong”**

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan. Menurut Sukmadinata (2007:60) yang dikutip dari jurnal (Bachri, 2010) penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologis. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Helaluddin, 2018) Penelitian ini akan mendeskripsikan dan memberi gambaran tentang rasa hormat siswa kelas IV kepada guru baru SDN 03 Sambirobyong.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas IV dan hasil wawancara 2 guru baru sebagai berikut:

1. Honorifik

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 7 siswa dari 10 siswa yang bernada suara tinggi yaitu siswa dengan inisial ARK, FNS HIIS, KBRA, MAAH, MA, MBL. Sedangkan 3 siswa lainnya seperti FNH, SHA, ZPA memiliki nada suara rendah. Adapun dari 10 siswa tersebut semuanya tidak pernah berbicara kasar kepada guru baru. Akan tetapi ada 3 siswa yang berbicara kasar kepada temannya sendiri yaitu siswa dengan inisial MAAH, MA, MBL. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara dengan guru baru sebagai berikut.

Hasil dari pernyataan guru baru DTW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong lebih cenderung siswa yang hyper aktif biasanya saat di ajari olahraga itu suka mengeluh dengan teriakan atau ucapan nada yang tinggi seperti contoh “gimana sih pak caranya saya tidak bisa”, “sudah ya pak saya lelah banget”. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga tidak pernah berani berbicara kasar kepada guru. Tidak hanya kepada guru senior kepada guru baru pun siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga berbicara baik.

Hasil pernyataan guru baru STW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong itu rata-rata suka bernada tinggi akan tetapi bukan berarti bernada tinggi itu tidak sopan. Nada suara tinggi terkadang dipengaruhi oleh keturunan dan sudah menjadi sifatnya. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga pernah berbicara kasar tetapi kepada temannya, kalau kepada guru sejauh ini belum saya temui. Yang berarti dimana siswa kelas IV SDN 03 tersebut masih menghormati guru tersebut dan menjaga ucapannya.

2. Penghargaan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya selalu menerima pendapat dan nasihat dari guru baru. Pada saat guru baru memberikan nasihat untuk mempelajari semua materi yang telah disampaikan, siswa tersebut selalu menjawab ‘iya’ dengan keras, Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara dengan guru baru sebagai berikut.

Hasil dari pernyataan guru baru DTW, saat menjelaskan suatu materi selalu diterima dengan baik oleh siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong dan sama halnya saat diberikan nasihat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga selalu bisa menerima dan memahami. Yang berarti

siswa kelas IV SDN Sambirobyong itu sangat menghargai guru baru, dimana semua materi yang disampaikan bahkan nasihat-nasihat dari guru baru dapat diterima dengan baik.

Hasil dari pernyataan guru baru STW, saat menjelaskan materi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong selalu bisa menerima pendapat saya. Saat di beri suatu nasihat pun siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong selalu bisa menerima dengan baik. Yang berarti bukan hanya kepada guru baru DTW terhadap guru baru STW siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga sangat menghargai semua apa yang disampaikan dan nasihat-nasihatnya.

3. Penghormatan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya berjabat tangan dengan guru baru pada saat guru baru tersebut datang dan masuk ke dalam kelas. Peraturan SDN 03 Sambirobyong semua siswa yang masuk di jam pertama dan pada saat mau pulang jam terakhir semua siswa diharapkan berjabat tangan dengan guru manapun Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, untuk berjabat tangan kelas IV SDN 03 Sambirobyong hanya beberapa siswa, biasanya beliau masuk ke dalam kelas terus menyuruh siswanya berganti pakain olahraga. Perintah selalu ditaati sama kelas IV SDN 03 Sambirobyong seperti contoh mas saat disuruh memasang net voly siswa kelas IV juga mau memasangnya. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong hanya beberapa saja yang berjabat tangan dikarenakan guru baru DTW saat masuk ke dalam kelas langsung menyuruh berganti pakain olahraga dan kemudian ditunggu di lapangan. Perintah-perintah semua diaati oleh siswa kelas IV yang dimana terbukti saat guru baru DTW menyuruh siswa kelas IV memasang net voly mereka mau melakukannya.

Menurut pernyataan guru baru STW, kebetulan beliau mengajar kelas IV SDN 03 Sambirobyong pada saat jam pertama jadi otomatis saat beliau masuk ke dalam kelas siswa semuanya berjabat tangan. Kalau perintah kadang masih saling tunjuk menunjuk dan tidak mau langsung mentaati. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong saat mau masuk ke dalam kelas mereka semua berjabat tangan dengan guru baru STW. Berbeda dengan guru baru DTW siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong saat diberikan suatu perintah oleh guru baru STW mereka malah saling tunjuk dan tidak langsung mentaatinya.

4. Keramahan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa 6 siswa dengan inisial ARK, FNH, HIIS KBRA MA, SHA mau menyapa guru baru sambil tersenyum. Sedangkan 4 siswa lainnya berinisial FNS, MAAH, MBL, ZPA cenderung diam dan tidak mau menyapa guru baru. 4 siswa tersebut terlihat malu pada saat mau menyapa guru baru dan memilih untuk diam dan menghindarinya. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, saat mau mengajar atau ada pembelajaran di kelas IV banyak yang menyapa sambil tersenyum, akan tetapi waktu tidak ada pembelajaran di kelas IV cuma beberapa siswa kelas IV yang mau menyapa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong tidak menunjukkan sikap ramah terhadap guru baru DTW. Seharusnya sikap ramah ditunjukkan bukan hanya saat guru tersebut mengajar melainkan sikap ramah harus dibiasakan setiap saat kita bertemu dengan guru ataupun teman.

Menurut pernyataan guru baru STW, Imbang ada yang menyapa ada juga yang tidak menyapa mungkin yang tidak menyapa itu bersifat malu. Sama juga kalau yang menyapa biasanya dibarengi dengan senyuman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong belum semuanya mempunyai sikap ramah. Dikarenakan belum semua siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong yang mau nyapa guru terlebih dahulu.

5. Kerukunan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa 6 siswa dengan inisial ARK, FNH, HIIS KBRA MA, SHA akrab terhadap guru baru. Siswa dengan inisial FNH suka bertanya tanya tentang keseharian guru baru yang berarti dia memiliki sifat mudah akrab.. Sedangkan 4 siswa lainnya berinisial FNS, MAAH, MBL, ZPA cenderung diam dan tidak akrab kepada guru baru. 4 siswa tersebut masih canggung dan malu-malu untuk akrab terhadap guru baru tersebut. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda tetapi harus dipancing atau ada yang membuka topic pembicaraan. Kalau cerita tentang kesehariannya dirumah tidak pernah. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda dengan guru baru asalkan dipancing atau ada topik pembicaraan dari guru. Untuk masalah cerita kesehariannya siswa kelas IV SDN 03

Sambirobyong tidak ada yang pernah bercerita entah alasan apa mungkin siswa tersebut malu menceritakannya yang dianggap itu masalah pribadi mereka.

Menurut pernyataan guru baru STW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda untuk mencairkan suasana apalagi waktu pembelajaran yang ada bahasa lucunya. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong ada yang mau bercerita tentang kesehariannya itupun juga anak perempuan dan cuma satu anak tersebut yang menceritakan tentang liburan bersama keluarganya. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong itu lebih suka bercanda untuk mencairkan suasana apalagi bila ada pengucapan baha inggris yang lucu. Walaupun ada satu murid yang mau bercerita tentang kesehariannya dapat disimpulkan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong cenderung tidak ada yang mau bercerita tentang kesehariannya kepada guru baru.

6. Kesopanan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya berpakaian rapi tidak ada baju yang dikeluarkan. Dari 10 siswa tersebut 7 siswa berinisial ARK, FNH, FNS, HIIS, MAAH, MA, ZPA saat lewat di depan guru mereka menundukkan kepala, akan tetapi ada siswa berinisial MA dia saat lewat didepan guru menundukkan kepala sambil berlari. Sedangkan 3 siswa lainnya jika lewat di depan guru baru mereka tidak menundukkan kepalanya. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sbagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong kalau lewat di depannya selalu menundukkan kepala tapi ada juga yang menundukkan kepala sambil berlari. Soal berpakaian rapi guru baru DTW tidak tahu dikarenakan beliau mengajar olahraga, sebelum beliau datang di kelas biasanya sudah banyak siswa yang berganti pakain olahraga. Hal ini menunjukkan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong masih mempunyai sikap sopan terhadap guru baru. Saat bertemu guru baru siswa kelas IV mau menundukkan kepalanya walau hanya sebentar dan ada juga yang berlari sambil menundukan kepala.

Menurut pernyataan guru baru STW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong jika lewat di depannya selalu menundukkan kepala. untuk berpakaian rapi sejauh ini kelas IV SDN 03 Sambirobyong waktu beliau ajar semuanya berpakaian rapi waktu itu ada yang bajunya keluar setelah ditegur dia bergegas merapikannya. Hal ini menunjukkan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong bersikap sopan terhadap guru baru STW, saat lewat didepan beliau siswa kelas IV mau menundukkan kepalanya dan jika ada anak yang pakaiannya belum rapi saat ditegur oleh beliau siswa tersebut segera merapikannya.

7. Sikap/Tata Krama

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa hanya 4 siswa inisial FNH, HIIS, KBRA, MAAH yang mau memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru baru. Sedangkan 6 siswa lainnya tidak mau memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru baru, Siswa dengan inisial ARK, FNS, MA, MBL saat pembelajaran suka berbicara bersama temannya sedangkan siswa dengan inisial SHA dan ZPA lebih kearah diam dan asik bermain sendiri. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, sikap siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong baik, saat diberikan sebuah contoh gerakan misalnya voly jika ada yang tidak bisa mereka tetap berusaha mencoba. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong pernah mengabaikan perintah guru baru STW tetapi tidak semuanya hanya anak laki-laki kelas IV saja kebetulan lagi bermain bola mereka mungkin tidak mendengar perintahnya. Dengan demikian siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong bersikap baik tidak pernah mengeluh saat guru baru DTW menyuruh untuk mempraktikan suatu gerakan olah raga. Akan tetapi ada juga siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong yang menghiraukan perintah guru baru DTW untuk masuk kedalam kelas walaupun mungkin siswa itu tidak mendengar karena masih bermain bola seharusnya siswa tersebut bertanya kepada guru dan tidak malah mengacuhkannya.

Menurut pernyataan guru baru STW, Sikap kelas IV baik, terkadang juga ada yang ramai sendiri akan tetapi jika ditegur segera memperbaiki diri. Pernah mas waktu itu saya belum lama mengajar di SD sini, waktu saya suruh masuk ke dalam kelas siswa kelas IV mengabaikan saya dan tetap bermain, saat guru lain yang menyuruh mereka segera bergegas masuk ke dalam kelas. Hal ini menunjukkan bawah sikap/tata krama siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong belum cukup baik, pada saat guru baru STW menyuruh masuk siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong mengacuhkannya dan tetap bermain akan tetapi saat disuru masuk oleh guru lain siswa tersebut langsung bergegas masuk ke dalam kelas. Seharusnya siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong tidak boleh membedakan mana guru yang harus mereka hormati.

8. Tutar Bahasa

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa hanya 4 siswa berinisial ARK, FNH, FNS, SHA yang mau bertanya pada saat pembelajaran kepada guru baru. Sedangkan 6 siswa lainnya berinisial HIIS, KBRA, MAAH, MA, MBL, ZPA memilih untuk hanya diam dan tidak mau bertanya pada saat pembelajaran. Mereka yang tidak mau bertanya dikarenakan kurangnya percaya diri ada juga karena malu untuk bertanya. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong jarang ada yang bertanya biasanya yang bertanya hanya itu-itu aja tetapi memakai kata-kata sopan. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga pernah berkata kasar tetapi tidak kepada guru baru DTW, ada siswa kelas IV berkelahi dengan temannya sendiri dan memakai kata-kata kasar seperti contoh bocah asu. Hal ini menjelaskan bahwa kelas IV berbicara sopan kepada guru baru DTW akan tetapi ada siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong yang memakai kata-kata kasar atau kata-kata yang seharusnya tidak pantas untuk diucapkan. Seharusnya siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong di berikan wawasan tentang berbicara halus. Perkataan kasar hanya akan melukai hati seseorang yang akan menimbulkan pertikaian dan perkelahian.

Menurut pernyataan guru baru STW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sopan saat bertanya tentang pembelajaran yang beliau berikan, semisal mereka kurang mengerti apa yang beliau jelaskan mereka bertanya dengan bahasa sopan. Saat pembelajaran siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong belum pernah ada yang memakai kata-kata tidak sopan bahkan kasar tetapi kalau kepada temannya sendiri beliau tidak tahu. Disini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong saat bertanya guru baru STW selalu menggunakan kata-kata sopan yang berarti siswa kelas IV sangat menjaga ucapannya agar tidak memakai kata-kata yang dapat menyakiti seseorang.

Pembahasan

Pembahasan akan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga diperoleh data mengenai "Rasa Hormat Siswa Kelas IV Terhadap Guru Baru SDN 03 Sambirobyong" Menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip (Junila, 2021) rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain dirinya. Berdasarkan teori pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru bertujuan untuk mengetahui rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong.

1. Honorifik

Honorifik adalah sebutan penghormatan, yakni sebutan untuk menghormati mitra tutur. Menghormati orang dengan cara berbicara pelan dan tidak berteriak. Dalam penelitian ini honorifik mengacu pada nada suara dan cara berbicara dengan baik siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Nada suara termasuk nada suara pelan dan nada suara tinggi sedangkan cara berbicara yang baik itu menggunakan kata-kata sopan dan tidak berbicara kasar.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 7 siswa dari 10 siswa yang bernada suara tinggi yaitu siswa dengan inisial ARK, FNS, HIIS, KBRA, MAAH, MA, MBL. Sedangkan 3 siswa lainnya seperti FNH, SHA, ZPA memiliki nada suara rendah. Adapun dari 10 siswa tersebut semuanya tidak pernah berbicara kasar kepada guru baru. Akan tetapi ada 3 siswa yang berbicara kasar kepada temannya sendiri yaitu siswa dengan inisial MAAH, MA, MBL. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. STW mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong itu rata-rata suka bernada tinggi akan tetapi bukan berarti bernada tinggi itu tidak sopan. Nada suara tinggi terkadang dipengaruhi oleh keturunan dan sudah menjadi sifatnya dan DTW juga mengatakan Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga tidak pernah berani berbicara kasar kepada guru.

2. Penghargaan

Penghargaan mengacu pada pengertian bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, orang yang menghargai orang lain dapat menerima perbedaan tersebut secara wajar. Orang lain merupakan bagian kehidupan seperti dirinya, tidak menganggap bahwa dirinya paling hebat, dan tidak menganggap bahwa orang lain lebih rendah darinya. Unggah-unggah bahasa Jawa krama merupakan ekspresi rasa hormat kepada mitra bicara. Dalam penelitian ini penghargaan mengacu pada siswa kelas IV menghargai guru baru beserta pendapat-pendapat guru baru SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya selalu menerima pendapat dan nasihat dari guru baru. Pada saat guru baru memberikan nasihat untuk mempelajari semua materi yang telah disampaikan, siswa tersebut selalu menjawab 'iya' dengan keras. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan saat menjelaskan suatu materi selalu diterima dengan baik oleh siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong dan sama halnya saat diberikan nasihat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga selalu bisa menerima dan memahami STW juga mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga sangat menghargai semua apa yang disampaikan dan nasihat-nasihatnya.

3. Penghormatan

Penghormatan adalah perbuatan dimana seseorang harus bisa menghormati orang lain bahkan menghormati diri sendiri. Dalam penelitian ini penghormatan mengarah kepada siswa kelas IV saat bertemu dengan guru baru SDN 03 Sambirobyong mau berjabat tangan atau tidak dan perintah dari guru baru apakah selalu ditaati.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya selalu menerima pendapat dan nasihat dari guru baru. Pada saat guru baru memberikan nasihat untuk mempelajari semua materi yang telah disampaikan, siswa tersebut selalu menjawab 'iya' dengan keras. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan untuk berjabat tangan kelas IV SDN 03 Sambirobyong hanya beberapa siswa, biasanya beliau masuk ke dalam kelas terus menyuruh siswanya berganti pakain olahraga. STW mengatakan kalau perintah kadang masih saling tunjuk menunjuk dan tidak mau langsung mentaati.

4. Keramahan

Keramahan adalah sapaan yang penuh kehangatan dengan senyuman dan responsif terhadap mitra bicara, baik hati, dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, banyak senyum, tawa, banyak bicara, manis tutur katanya, ringan lidah, ringan mulut, santun, simpatik, supel, bergaul mesra, bertegur sapa, bersapa-sapaan, dan sapa-menyapa. Dalam penelitian ini keramahan mengacu pada siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong menyapa dan tersenyum saat bertemu dengan guru baru SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa 6 siswa dengan inisial ARK, FNH, HIIS KBRA MA, SHA mau menyapa guru baru sambil tersenyum. Sedangkan 4 siswa lainnya berinisial FNS, MAAH, MBL, ZPA cenderung diam dan tidak mau menyapa guru baru. 4 siswa tersebut terlihat malu pada saat mau menyapa guru baru dan memilih untuk diam dan menghindarinya. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. STW mengatakan imbang ada yang menyapa ada juga yang tidak menyapa mungkin yang tidak menyapa itu bersifat malu. Sama juga kalau yang menyapa biasanya dibarengi dengan senyuman. DTW juga mengatakan saat mau mengajar atau ada pembelajaran di kelas IV banyak yang menyapa sambil tersenyum, akan tetapi waktu tidak ada pembelajaran di kelas IV cuma beberapa siswa kelas IV yang mau menyapa.

5. Kerukunan

Kerukunan adalah perilaku harmonis jauh dari perselisihan. Rukun mempunyai pengertian baik dan damai; tidak bertengkar; pertalian persahabatan; bersatu hati; dan bersepakat. Dalam penelitian ini kerukunan mengarah kepada siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda bersama guru baru untuk mencairkan suasana dan pernah atau tidaknya siswa tersebut menceritakan kesehariannya dirumah.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa 6 siswa dengan inisial ARK, FNH, HIIS KBRA MA, SHA akrab terhadap guru baru. Siswa dengan inisial FNH suka bertanya tanya tentang keseharian guru baru yang berarti dia memiliki sifat mudah akrab.. Sedangkan 4 siswa lainnya berinisial FNS, MAAH, MBL, ZPA cenderung diam dan tidak akrab kepada guru baru. 4 siswa tersebut masih canggung dan malu-malu untuk akrab terhadap guru baru tersebut. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda tetapi harus dipancing atau ada yang membuka topic pembicaraan.

6. Kesopanan

Kesopanan adalah perilaku baik terhadap orang lain untuk menghargai orang lain. Perilaku sopan juga disebut etika. Perilaku sopan adalah perilaku baik bertata krama kepada orang lain. Dalam penelitian ini kesopanan mengacu pada sikap siswa kelas IV saat berjalan melewati guru baru apakah mereka menundukkan kepala atau tidak dan cara berpakaian rapi seperti ketentuan peraturan yang ada di SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya berpakaian rapi tidak ada baju yang dikeluarkan. Dari 10 siswa tersebut 7 siswa berinisial ARK, FNH, FNS, HIIS, MAAH, MA, ZPA saat lewat di depan guru mereka menundukkan kepala, akan tetapi ada siswa berinisial MA dia saat lewat didepan guru menundukkan kepala sambil berlari. Sedangkan 3 siswa lainnya jika lewat di depan guru baru mereka tidak menundukkan kepalanya. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong kalau lewat di depannya selalu menundukkan kepala tapi ada juga yang menundukkan kepala sambil berlari. DTW mengatakan sejauh ini kelas IV SDN 03 Sambirobyong waktu beliau ajar semuanya berpakaian rapi waktu itu ada yang bajunya keluar setelah ditegur dia bergegas merapkannya.

7. Sikap/Tata Krama

Sikap/tata krama merupakan perilaku baik sesuai aturan pergaulan atau penampilan tubuh. Dalam penelitian ini sikap/tata krama mengarah kepada sikap siswa kelas IV saat di beri pembelajaran guru baru dan apakah siswa tersebut taat atau bahkan mengabaikan saat disuruh masuk ke dalam kelas oleh guru baru SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa hanya 4 siswa inisial FNH, HIIS, KBRA, MAAH yang mau memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru baru. Sedangkan 6 siswa lainnya tidak mau memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru baru, Siswa dengan inisial ARK, FNS, MA, MBL saat pembelajaran suka berbicara bersama temannya sedangkan siswa dengan inisial SHA dan ZPA lebih kearah diam dan asik bermain sendiri. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW, Sikap kelas IV baik, terkadang juga ada yang ramai sendiri akan tetapi jika ditegur segera memperbaiki diri

8. Tutur Bahasa

Tutur bahasa adalah penggunaan bahasa yang baik dan sopan menghormati mitra tutur karena penutur mendudukan mitra tutur lebih tinggi dari penutur. Dalam penelitian ini tutur bahasa mengarah kepada siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong saat bertanya kepada guru baru. Siswa memakai kata-kata yang baik dan pernah atau tidaknya siswa berkata kasar terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa hanya 4 siswa berinisial ARK, FNH, FNS, SHA yang mau bertanya pada saat pembelajaran kepada guru baru. Sedangkan 6 siswa lainnya berinisial HIIS, KBRA, MAAH, MA, MBL, ZPA memilih untuk hanya diam dan tidak mau bertanya pada saat pembelajaran. Mereka yang tidak mau bertanya dikarenakan kurangnya percaya diri ada juga karena malu untuk bertanya. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong jarang ada yang bertanya biasanya yang bertanya hanya itu-itu aja tetapi memakai kata-kata sopan. STW juga mengatakan

Hasil penelitian tentang rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti: (1) honorifik, (2) penghargaan, (3) penghormatan, (4) keramahan, (5) kerukunan, (6) kesopanan, (7) sikap/tata krama, dan (8) tutur bahasa. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong serta didukung dengan wawancara guru baru DTW dan Guru baru STW indikator rasa hormat paling tinggi adalah penghormatan diikuti dengan penghargaan, kesopanan, kerukunan, keramahan, sikap/tata krama, tutur bahasa, honorifik. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut bahwa dengan adanya guru baru tidak mempengaruhi rasa hormat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya guru baru tidak mempengaruhi rasa hormat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil observasi terhadap 10 siswa dan hasil wawancara yang dilakukannya dengan guru baru DTW dan guru baru STW. Ternyata siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong tidak pernah membedakan mana guru yang harus dihormati. Walaupun guru baru beliau tetap dihormati sama halnya guru senior, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, bahwa sikap rasa hormat terhadap guru baru ini sangatlah penting. Selain menciptakan pribadi yang lebih baik sikap rasa hormat ini dapat mempermudah kegiatan belajar dan mengajar.

2. Untuk peneliti selanjutnya, untuk mengetahui seberapa pentingnya sikap rasa hormat yang harus ditanamkan kepada siswa. Bukan hanya terhadap guru baru saja, sikap rasa hormat harus di terapkan kepada siapapun.

E. References

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Haryono. (2018). Respek Siswa terhadap Guru. *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 37-46. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1-15.
- Junila, R. (2021). *Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (respect) pada Siswa Kelas V di Maddrasah I'btidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Khotimah, H., & Mas Roro, D. W. L. (2018). Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *Jurnal Holistika*, 1(2).
- Mangkurat, U. L. (2020). *Guru sebagai profesi dan pekerjaan yang mulia*.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4987-4994.
- Samsul, A. R., Shulhan, S., & Trinova, Z. (2020). Nilai Hormat pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(1), 24-36.